Penerapan Digital Skill oleh Guru dalam Menunjang Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

Dwi Astuti

MI Diniyyah Putri Lampung
adwi4197@gmail.com

Abstrak: Sejak pandemi, pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran berbasis digital. Namun, pembelajaran daring dirasa kurang efektif. Hal ini karena guru belum mampu menguasai pembelajaran digital dan kurangnya digital skill. Penggunaan gawai selama ini hanya sebatas untuk media sosial, bukan pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan digital skill oleh guru dalam menunjang pembelajaran daring? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan digital skill oleh guru dalam menunjang pembelajaran daring. Metode yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Hasil penelitian ini merupakan konsep tentang penerapan digital skill guru dalam pembelajaran daring. Penerapan digital skill pada pembelajaran daring antara lain: informasi dan literasi data, komunikasi dan kolaborasi, kemampuan menciptakan konten digital, keamanan, dan kemampuan memecahkan dan mengatasi persoalan secara teknis. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan digital skill dalam pembelajaran daring antara lain: memastikan digital skill dilakukan secara umum; mengenal pemrograman komputer; melakukan pelatihan dan pengembangan digital skill; Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya digital skill.

Kata kunci: kemampuan digital, guru, pembelajaran daring , pandemi

Pendahuluan

Guru merupakan garda terdepan dalam bidang pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam melaksanakan pembelajaran guna menapai tujuan pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Oleh karena itu peran guru yang sangat penting ini harus didukung oleh kompetensi yang memadai.

Kompetensi guru secara umum terdiri dari empat kompetensi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi guru meliputi, 1) kompetensi paedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, membuat kompetensi guru juga harus berkembang. Arus digital menyebar di berbagai lini kehidupan manusia, tak terkecuali pendidikan. Dampak perkembangan ini adalah meningkatnya kebutuhan akan penggunaan digital di setiap sendi kehidupan atau lebih dikenal dengan istilah digitalisasi. Digitalisasi merupakan bentuk terminologi di mana proses peralihan dari media cetak, audio, audiovisual, maupun video, beralih ke digital.

Selain perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dampak adanya masa pandemi Covid-19, semakin memperkuat digitalisasi. Sejak ditetapkan kurikulum darurat dalam menghadapi pandemi, pembelajaran harus dilakukan secara daring. Hal ini tentu berdampak pada proses belajar

mengajar. Pembelajaran yang awalnya berupa pertemuan tatap muka (*face to face*) menjadi pelajaran jarak jauh. Perubahan ini menjadikan semua pihak teragap-agap untuk mengantisipasinya.

Pembelajaran daring merupakan bentuk pembelajaran yang direkomendasikan dalam menghadapi pandemi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam proses pembelajaran daring, siswa tidak dituntut untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Pembelajaran daring juga disesuaikan dengan fasilitas yang ada sesuai kemampuan siswa. Ciri utama pembelajaran daring adalah terintegrasinya antara teknologi dan inovasi. Seiring berkembangnya waktu, pembelajaran daring menjadikan teknologi sebagai kebutuhan. Pembelajaran jarak jauh pun menjelma pembelajaran digital.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada awalnya tidak berjalan efektif karena keterbatasan guru dalam menggunakan media pembelajaran digital. Penggunaan modul yang diberikan kepada peserta didik pada tiap minggu secara kontinue menimbulkan pro kontra baru. Pada akhirnya peserta didik merasa jenuh karena guru hanya memberikan modul tanpa memberi materi secara langsung. Banyak peserta didik yang tidak memahami materi dan tugas yang diberikan. Hal inilah yang menjadi sebab berkembangnya model pembelajaran yang semula konvensional, beralih menjadi digital.

Proses peralihan pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital harus didukung oleh kompetensi guru dalam memahami dunia digital. Guru perlu mengambil inisiatif dalam mengembangkan pembelajaran menjadi pola yang sangat berbeda. Dengan meningkatkan *digital skill*, guru diharapkan dapat memperbaiki pola pendidikan yang dianggap kurang efektif selama masa pandemi. Akan tetapi, masih banyak guru yang tidak memahami arti pentingnya *digital skill* dalam proses pembelajaran ini.

Digital Skills Education Concept merupakan suatu konsep pendidikan yang memberikan kesempatan kepada pelajar dan penduduk lulusan perguruan tinggi untuk mampu memahami dan mengetahui keilmuan dalam penguasaan komputer, pengoperasian dan penyediaan sistem layanan yang berbasis teknologi dan informasi, serta aspek-aspek dalam lingkup Teknologi dan Informatika. (Gusdwisari, 2020) Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa digital skill merupakan konsep pendidikan untuk memahami dan mengetahui keilmuan dalam penguasaan komputer, pengoperasian, dan penyediaan sistem layanan yang berbasis teknologi informasi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, maka guru harus mampu menguasai bidang keilmuan tersebut dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Adapun tujuan dan komponen kemampuankemampuan yang terdapat dalam *Digital Skill Education Concept* ini antara lain: (Gusdwisari, 2020)

1. Analisis Data

Seiring kemajuan transformasi digital, data yang direkam penting bagi perusahaan untuk memahami perilaku konsumen, dan perkembangan usaha di masa akan datang. Tenaga kerja yang dapat mengekstraksi, menganalisis, dan menerjemahkan informasi yang berguna dari kumpulan data perusahaan akan sangat penting, dan keterampilan tersebut akan berintegrasi ke dalam semakin banyak peran dalam tim. Dilakukan secara efektif, analisis data dapat memberi wawasan yang penting bagi pendidik dan peserta didik.

2. Sosial Media

Melihat fenomena yang terjadi seperti sekarang, sosial media menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan. Sosial media memudahkan setiap kegiatan dan aktivitas bisnis yang dilakukan. Namun, penggunaan sosial media tidak hanya sekadar pemanfaatannya dalam system penjualan. Pemahaman yang mendalam terhadap potensi yang dapat dikeluarkan oleh sosial media menjadi hal yang patut untuk dipelajari.

3. *Digital skill* pendukung

Marketing Konten, dasar-dasar penggunaan komputer dan perangkat teknologi informasi, pembentukan dan Pemanfaatan Startp-Up, keamanan sistem dan jaringan informasi.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh tirto.id terhadap 1.201 responden usia 7-21 tahun pada 2017, menyatakan bahwa pengguna teknologi informasi rata-rata mengakses internet 3-5 jam/hari dengan 90% menggunakan gawai. Pengguna menggunakan media sosial sebesar 35% terkait masalah fashion, kuliner, hiburan dan liburan. (Cahyani, Ilhamsyah, & Mutiah, 2021) Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 penggunaan gawai sudah mendominasi kehidupan manusia. Tentu saja dampak pandemi juga mempengaruhi penggunaan gawai, di mana penggunaan gawai meningkat pesat. Namun, penggunaan ini tidak dibarengi dengan *digital skill* yang memadai. Akses untuk pendidikan dan penggunaannya dalam proses pembelajaran daring pun terbatas. Artinya, guru dan peserta didik hanya menggunakan gawai untuk mengakses media sosial, bukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Digital Skills bukan hanya sekadar penggunaan alat-alat canggih seperti gawai atau komputer, melainkan penguasaan terhadap dunia digital dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Pemahaman bahwa digital skill hanya tentang penggunaan alat canggih menjadi kekeliruan pula bagi penerapannya dalam proses pembelajaran.

Penerapan *digital skill* sering disalah artikan sebagai kemampuan menggunakan gawai dengan kecanggihan sistem dan aplikasi yang ada di dalamnya. Padahal, yang terjadi adalah ketika pembelajaran daring, peserta didik memainkan gawai bukan untuk menerapkan literasi digital, melainkan untuk sekadar bermain game atau bermain sosial media. Sementara penerapan *digital skill* yang dipahami guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan jejaring media sosial untuk mengirim tugas. Padahal, kenyataannya adalah peserta didik tetap membutuhkan penjelasan guru terkait dengan materi. Inilah yang dimaksud bahwa *digital skill* bukan sekadar penggunaan gawai melainkan peralihan pembelajaran menjadi digital.

Penerapan *digital skill* dalam pembelajaran perlu dikaji ulang. Hal ini karena dalam penerapan pembelajaran daring, guru dan peserta didik masih belum cakap dalam memanfaatkan kecanggihan gawai yang dimiliki. Penggunaan gawai selama ini hanya digunakan untuk berjejaring sosial dan hanya seperlunya untuk pembelajaran daring.

Penelitian terkait dengan *digital skill* sudah pernah dikaji oleh Kuncahyono dan Maharani Putri Kumalasanani dengan judul penelitian “Digital Skill Guru melalui E-Modul sebagai Inovasi Bahan Ajar di Era Disrupsi 4.0”. Penelitian ini fokus mengkaji tentang pelatihan guru dalam pembuatan e-modul sebagai upaya untuk mengaktualisasi pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini membahas tentang peningkatan kompetensi guru melalui pembuatan modul elektronik. (Kuncahyono & Kumalasanani, 2020) Sementara penelitian lain terkait digital skill pernah dikaji oleh Betty Gusdwisari dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020 dengan judul “*Digital Skill Education Concept*, Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Muda Dan Mengurangi Tingkat Pengangguran Menuju SDGs 2030”. Penelitian ini fokus mengkaji tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, maka akan mengurangi pengangguran. (Gusdwisari, 2020)

Selain itu, kajian serupa juga pernah diseminarkan oleh Inda Arintina dan Rika Novi Yarti dengan judul “Menumbuhkembangkan Human Digital Skill Pendidik Di Abad Ke 21”. Penelitian ini disampaikan pada forum Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019. Penelitian membahas tentang karakteristik pendidik di abad 21. Dalam penelitian disebutkan setidaknya ada 5 karakteristik pendidik abad 21 yaitu 1) melek teknologi dan media; 2) melakukan komunikasi efektif; 3) berpikir kritis; 4) memecahkan masalah; dan 5) berkolaborasi. Sementara untuk pembahasan tentang penerapan *digital skill* dalam

proses pembelajaran belum diteliti lebih lanjut. Padahal kajian tentang *digital skill* dalam pembelajaran ini sangat penting. (Arintina & Yarti, 2019)

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana penerapan *digital skill* bagi guru dalam menunjang proses pembelajaran daring di masa pandemi? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan *digital skill* bagi guru dalam menunjang proses pembelajaran daring di masa pandemi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka atau kajian pustaka. Penelitian ini akan menelaah beberapa artikel, jurnal, dan buku yang terkait dengan judul penelitian. Telaah terhadap berbagai sumber inilah yang akan dideskripsikan untuk membentuk konsep tentang bagaimana penerapan *digital skill* yang tepat dalam proses pembelajaran.

Hasil Penelitian

Digital Skill merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam literasi digital. Literasi digital sendiri berasal dari literasi yang dalam bahasa Inggris yaitu literacy yang berarti makna melek huruf atau berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis. (Cahyani, Ilhamsyah, & Mutiah, 2021) Sementara digital sebenarnya merujuk pada kata digitus dalam bahasa Yunani. Kata ini sebenarnya merujuk pada makna bit yaitu bilangan biner yang digunakan di semua sistem komputer dalam basis datanya.

Literasi digital merupakan kemampuan seorang untuk menerapkan berbagai keterampilan pada perangkat digital misalnya menemukan atau menggunakan informasi, berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, dan tetap menjaga keamanan perangkat elektronik serta memperhatikan konteks sosial budaya yang berkembang. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan untuk memahami informasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dalam berbagai format yang disajikan dalam bentuk digital secara kritis. (Cahyani, Ilhamsyah, & Mutiah, 2021)

Pada masa pandemi, ada kompetensi yang perlu digaris bawahi yaitu kompetensi mengakses, menganalisis, dan mensintesa informasi. Kompetensi ini dilakukan secara maya dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan digital skill atau kompetensi digital.

Kompetensi digital sebagai keterampilan *multi literacies* atau dapat diartikan sebagai berbagai kemampuan yang dimiliki seperti penguasaan terhadap kesadaran, sikap, dan kemampuan, individu dalam memanfaatkan perangkat digital untuk berkomunikasi, dan mengekspresikan diri secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut meliputi literasi seperti teknologi informasi, literasi media, literasi visual, audio serta literasi berkomunikasi. Sementara itu, kerangka kompetensi digital atau *Digcomp* yang diciptakan di tingkat Eropa, yang mencakup lima komponen inti yaitu *information, communication, content creation, safety dan problem solving*. (Cahyani, Ilhamsyah, & Mutiah, 2021)

Sementara menurut Yasin setidaknya terdapat lima kompetensi digital yang dapat diupayakan. **Pertama**, informasi dan literasi data. Kompetensi itu meliputi kemampuan mencari, memilih, memilah, menyeleksi, mengevaluasi, dan mengelola data dan informasi. **Kedua**, komunikasi dan kolaborasi. Kompetensi itu meliputi keterampilan berinteraksi, berbagi, terlibat, dan bekerja sama melalui teknologi digital. Selain itu juga mensyaratkan pemahaman dan keterampilan mengelola identitas digital serta penghormatan etika dunia digital. **Ketiga**, kemampuan menciptakan konten digital, berkaitan dengan berbagai keterampilan pengembangan, integrasi, dan reelaborasi konten digital. Kompetensi ini juga mencakup pemahaman hak cipta, lisensi, pemrograman. **Keempat**, keamanan, termasuk kemampuan menjamin perlindungan terhadap gawai, data dan kerahasiaan, kesehatan, dan lingkungan/proses belajar. **Terakhir**, kemampuan memecahkan dan mengatasi persoalan secara teknis, mampu mengidentifikasi

kebutuhan dan respons teknologi yang diperlukan, kreativitas dalam penggunaan teknologi digital, serta mampu mengidentifikasi kekurangan teknologi digital. (Yasin, 2021)

Pada masa pandemi Covid-19, setiap individu perlu menguasai bahwa literasi digital merupakan kecakapan penting yang dibutuhkan untuk beradaptasi di zaman yang penuh dengan lautan informasi. kecakapan ini serta mengantisipasi penyebaran informasi negative. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis dan pembelajaran ilmu lainnya. Setiap orang hendaknya dapat bertanggung jawab terhadap bagaimana menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. (Yasin, 2021)

Skill yang dibutuhkan untuk era yang semakin serba digital tentunya ada banyak sekali pilihannya. *Digital skill* yang dimaksud antara lain:

1. Komunikasi Secara Profesional Lewat Social Media
2. Paham Cara Pengoperasian Gadget Dan Laptop
3. Kemampuan Marketing Dan Promosi Lewat Internet
4. Mengambil Dan Mengedit Gambar Lewat Smartphone
5. Paham Search Engine Optimization Menjadi Nilai Tambah
6. Memutakhirkan Skill Dan Kemampuan Yang Dimiliki Saat Ini
7. Bisa Mempromosikan Produk Lewat Video. (Blog, 2020)

Keterampilan di atas merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan di era digital. Sementara skill yang banyak diminta oleh dunia pekerjaan dalam memenuhi kompetensi baru yaitu:

1. Komputasi jaringan
2. Sosial dan kolaboratif
3. Data base dan komputasi
4. Keahlian dasar fungsional digital: mengakses dan terlibat dengan teknologi digital
5. Keterampilan digital umum: menggunakan teknologi digital dan bermakna dan bermanfaat (Gusdwisari, 2020)

Penerapan *digital skill* dalam pembelajaran daring berfokus pada 5 *digital skill* yang harus dikuasai guru. *Digital skill* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Informasi dan literasi data

Bukan hanya teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang, namun pengetahuan juga semakin berkembang. Materi pembelajaran pun tidak bisa menggunakan bahan ajar lama. Sementara bahan ajar dalam proses pembelajaran konvensional menggunakan materi dari satu sumber buku atau beberapa buku ajar. Padahal perkembangan teknologi memungkinkan guru dapat mengeksplor kemampuannya dalam mencari informasi tambahan. Hal ini disebut literasi data. Guru mencari data tambahan di internet dengan melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh. Kemudian mengaktualisasi ke pembelajaran agar materi yang diterima peserta didik semakin kaya dan *up to date*. Dalam proses pembelajaran daring, guru dapat meminta siswa mencari informasi dari berbagai sumber sebagai bahan diskusi lalu membahasnya dalam pembelajaran.

2. Komunikasi dan kolaborasi.

Kompetensi itu meliputi dalam penerapannya pada proses pembelajaran ditunjukkan dengan kemampuan guru berkomunikasi secara digital. Pembelajaran daring bisa dilakukan dengan platform digital atau layanan pembelajaran daring seperti whatsapp, google meet, zoom, atau lainnya.

3. Kemampuan menciptakan konten digital

Serba-serbi yang berupa digital terlebih pada masa pandemi kian merebak dan menjamur. Dampak ini juga berimbas pada bidang pendidikan di mana guru yang semula mengandalkan pembelajaran tatap muka, kini harus beralih secara online. Pembuatan media dan konten digital menjadi sangat penting sehingga dapat diakses siswa tanpa batasan ruang dan waktu. Penerapannya dapat dilihat pada pembuatan media pembelajaran atau materi pembelajaran secara digital dengan menggunakan media digital seperti youtube dan sebagainya.

4. Keamanan

Kemampuan ini dimaksud adalah kemampuan melindungi dan menjamin gawai, data, dan akun agar tidak disusupi oleh orang tidak bertanggung jawab. Penerapannya dalam pembelajaran daring adalah keamanan gawai guru agar proses pembelajaran lancar, keamanan data seperti data siswa, nilai, ataupun rapor, serta keamanan akun. Pada pembelajaran daring, soal yang diujikan oleh guru juga dilaksanakan secara online. Hal inilah yang harus dipastikan keamanannya, misalnya soal pada google formulir. Sehingga siswa tidak dapat mengakses kunci jawaban terlebih dahulu untuk memastikan keabsahan soal ujian.

5. Kemampuan memecahkan dan mengatasi persoalan secara teknis

Dalam pembelajaran daring, tidak selalu berjalan sesuai rencana. Banyak kendala yang ditemui guru dalam prosesnya. Sehingga guru dituntut mampu mengatasi permasalahan tersebut guna menciptakan pembelajaran daring yang efektif dan efisien.

Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan *digital skill* dalam pembelajaran daring antara lain:

1. Memastikan *digital skill* dilakukan secara umum; artinya setiap proses pembelajaran daring yang dilakukan dengan kemampuan digital harus mampu menjangkau semua elemen secara nasional, tidak terpaku pada satuan pendidikan tertentu. Hal ini karena *digital skill* yang diterapkan akan terekam di jaringan dunia. Sehingga siapapun tanpa batasan ruang dapat mengakses hal tersebut.
2. Mengenal pemrograman komputer; tidak ada salahnya sebagai guru dengan kemampuan digital mampu memahami bahasa coding dan bahasa pemrograman sehingga mampu menciptakan aplikasi pembelajaran yang tepat guna dalam proses pembelajaran daring.
3. Melakukan pelatihan dan pengembangan *digital skill*; dunia selalu berkembang. Artinya guru juga harus mengikuti perkembangan tersebut. Untuk itu, guru perlu mengikuti pelatihan dan pengembangan yang dapat meningkatkan kemampuan digitalnya.
4. Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya *digital skill*; pada era digital, guru harus sadar akan pentingnya digital skill. Sebagai guru tidak boleh terbuai dengan pembelajaran konvensional tanpa perlu mengupgrade kompetensinya. Kesadaran ini menumbuhkan semangat dalam meningkatkan kemampuan digitalnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil yang telah diuraikan di atas, penerapan *digital skill* pada pembelajaran daring antara lain: informasi dan literasi data, komunikasi dan kolaborasi, kemampuan menciptakan konten digital, keamanan, dan kemampuan memecahkan dan mengatasi persoalan secara teknis. Upaya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan *digital skill* dalam pembelajaran daring antara lain: memastikan *digital skill* dilakukan secara umum; mengenal pemrograman komputer; melakukan pelatihan dan pengembangan *digital skill*; Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya *digital skill*.

Bibliografi

- Arintina, I., & Yarti, R. N. (2019). Menumbuhkembangkan Human Digital Skill Pendidik Di Abad Ke 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, (pp. 356-363). Palembang.
- Blog, M. (2020, Juli Selasa). <https://machung.ac.id/content/2020/07/13/7-skill-yang-dibutuhkan-untuk-era-yang-semakin-serba-digital/>. Retrieved Oktober Rabu, 2021, from <https://machung.ac.id/>: https://machung.ac.id
- Cahyani, V., Ilhamsyah, & Mutiah, N. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Pada Generasi Z Dengan Menggunakan Digital Competence Framework 2.1 (Studi Kasus : Mahasiswa FMIPA UNTAN). *Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 9, 1-11.
- Gusdwisari, B. (2020). Digital Skill Education Concept, Upaya Peningkatan Kualitas Generasi Muda Dan Mengurangi Tingkat Pengangguran Menuju SDGs 2030. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, (pp. 216-223). Palembang.
- Kuncahyono, & Kumalasani, M. P. (2020). Digital Skill Guru melalui E-Modul sebagai Inovasi Bahan Ajar di Era Disrupsi 4.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 10-11.
- Yasin, M. (2021, Juni Minggu). <https://komnasdikkediri.or.id/pentingnya-memiliki-digital-skill-di-masa-pandemi-covid-19/>. Retrieved Oktober Rabu, 2021, from <https://komnasdikkediri.or.id/>: <https://komnasdikkediri.or.id/>